

**BIMBINGAN KELOMPOK TEKNIK *SOSIODRAMA* UNTUK MENINGKATKAN ETIKA  
PERGAULAN PESERTA DIDIK**

Oleh:

**Wa Ode Asmaun<sup>1)</sup>, Ridwan Syahrani<sup>2)</sup>, Desak Putu Sastrawati<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Tadulako

<sup>2)</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Tadulako

<sup>3)</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Tadulako

Email: <sup>1)</sup>\*[intanasmaun@gmail.com](mailto:intanasmaun@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK) dengan subjek penelitian sebanyak 10 peserta didik yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan angket dan pedoman observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase untuk data angket dan analisis kualitatif untuk data observasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan etika pergaulan peserta didik melalui pemberian bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* sebagaimana terlihat adanya peningkatan skor di setiap siklus tindakan. Pada siklus I, skor rata-rata etika pergaulan peserta didik adalah sebesar 54,8% dan setelah diberikan layanan pada siklus II, skor rata-rata etika pergaulan peserta didik meningkat menjadi 79,1% dan telah mencapai target yang diharapkan oleh peneliti.

**Kata kunci:** bimbingan kelompok; sosiodrama; etika pergaulan.

**GROUP COUNSELING WITH SOCIODRAMA TECHNIQUE TO IMPROVE  
STUDENTS' SOCIAL ETHICS**

**ABSTRACT**

The research aimed to determine the effect of group counseling with sociodrama techniques in improving students' social ethics. It is the action research method in counseling and guidance, with ten students selected through purposive sampling. The research instruments include a questionnaire and an observation guide. Data analysis techniques involve descriptive percentage analysis for questionnaire data and qualitative analysis for observation data. The results show an improvement in students' social ethics through the implementation of group counseling using sociodrama techniques, as indicated by an increase in scores in each cycle. In the first cycle, the average score for students' social ethics was 54.8%. After receiving services in the second cycle, the average score increased to 79.1%, reaching the target expected by the researcher.

**Keywords:** group counseling; sociodrama; social ethics.

### **Pendahuluan**

Manusia adalah makhluk yang suka berteman, bergantung, bersosialisasi maupun berinteraksi dengan orang lain dalam hal ini tidak bisa hidup seorang diri (sendirian). Artinya bahwa secara tidak langsung manusia senantiasa membutuhkan bantuan dari manusia yang lain selama konteks perjalanan hidupnya. Dalam hidup bermasyarakat itulah terjadi yang namanya pergaulan antara manusia satu dengan manusia yang lain di mana terdapat aturan-aturan yang dapat memisahkan antara hak dan kewajiban masing-masing orang (anggota masyarakat). Di setiap pergaulan, lingkungan formal maupun lingkungan masyarakat diperlukan etika untuk menilai sebuah tindakan. Hal tersebut merupakan salah satu fitrah manusia bahwa manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain sekaligus ingin menghargai orang lain.

Dalam rentang perkembangan manusia, remaja merupakan fase di mana setiap individu memiliki dorongan bergaul yang lebih besar dibanding fase kehidupan lainnya. Remaja menurut WHO adalah populasi dengan periode usia 10-19 tahun. Masa remaja atau yang sering disebut dengan masa adolesens merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan fisik, mental, emosional dan sosial (WHO, 2018). Selanjutnya, Adiyanti & Sofia (2013) menjelaskan masa remaja adalah periode transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, yang mencakup berbagai perkembangan sebagai persiapan menuju kedewasaan. Perubahan yang terjadi selama periode ini melibatkan aspek fisik, mental, dan sosial. Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan manusia, yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial.

Remaja mulai lebih aktif untuk berinteraksi dan lebih banyak menghabiskan waktu luangnya bersama teman-teman yang berbeda latar belakang di lingkungan sekolah. Siswa usia remaja merupakan masa yang penuh problema di mana pada masa ini mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Lingkungan sekolah khususnya sekolah menengah pertama banyak siswa yang memiliki etika rendah terhadap orang-orang disekitarnya. Kemudian dimasa saat ini banyak hal-hal baru yang bisa mengakibatkan adanya perubahan kebiasaan bagi siswa saat ini. Perubahan tersebut bisa berupa perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan etika pergaulan. Fase awal kehidupan sosial remaja tentunya sangat penting untuk siswa memunyai pengetahuan dan pemahaman tentang etika pergaulan. Hal tersebut akan memudahkan terjalinnya interaksi yang harmonis dan menguntungkan di lingkungan sekitar mereka (Azmi, 2019).

Menurut Murti (2018) siapa pun yang dapat bertahan hidup adalah orang yang mengetahui dan memahami cara berinteraksi dengan orang lain dan menjalani kehidupan sosial di lingkungannya. Sehingga berdasarkan hal tersebut remaja sebagai salah satu makhluk sosial yang perlu memiliki etika pergaulan yang baik dalam melakukan interaksi sosial agar terciptanya kehidupan sosial yang kondusif dan harmonis. Oleh karena itu, memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang etika pergaulan sangat penting sehingga mereka dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap etika akan menghambat kemampuannya dalam bersosialisasi maupun berinteraksi dengan teman sebaya atau masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Etika adalah ilmu yang mempelajari norma-norma kemasyarakatan, perilaku individu, prinsip-prinsip moral, serta hak dan tanggung jawab yang bersangkutan. Etika adalah ilmu tentang adat, kebiasaan, sikap, aturan, cara berfikir dan cara berperilaku, serta tentang hak dan kewajiban moral. Sedangkan pergaulan adalah kehidupan berteman, bermasyarakat, atau bergaul. Pergaulan merupakan jalinan hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan orang lain dalam jangka waktu yang relatif lama. Etika pergaulan merupakan suatu cara untuk memperlakukan orang lain bersama rasa hormat, kesopanan, keramahan dan kendali emosional (Agustin dkk, 2022). Hal tersebut merupakan sebuah tolak ukur yang dapat digunakan dalam kehidupan bermasyarakat untuk menilai moralitas dari tindakan orang lain pada kehidupan sehari-hari. Seseorang yang kurang memiliki etika yang baik terutama dalam bergaul ditandai dengan menggunakan bahasa kasar, kurang menghargai orang lain, kurangnya empati, memiliki sikap egois, kurang memiliki sikap tanggung jawab, sering menyinggung emosi orang lain, menyakiti orang lain, mudah marah kepada orang lain, menunjukkan sikap yang tidak pantas, menyela pembicaraan orang lain ketika berbicara, serta kurangnya kesopanan dan keramahan ketika berinteraksi dengan orang lain.

Suranto (Ma'rufi, 2023) menguraikan prinsip-prinsip dasar etika sebagai berikut: 1) Menunjukkan perilaku sopan dan ramah terhadap semua orang lain, 2) Menunjukkan perhatian terhadap orang lain dan menahan diri dari egois, 3) Memerhatikan emosi orang lain, 4) Memiliki keinginan untuk membantu, 5) Memiliki rasa toleransi, 6) Menunjukkan pengendalian diri dan pengaturan emosi dalam berbagai situasi. Selanjutnya, menurut Aprilia (2022) Prinsip-prinsip yang harus dikembangkan dalam pergaulan remaja adalah mampu mengontrol dan membawa diri dalam semua situasi, mencari kawan yang baik dan dapat memotivasi untuk mengembangkan potensi diri, mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap semua tugas yang diemban sehingga dapat mempersiapkan masa depan yang gemilang, mengembangkan kemampuan diri untuk mencapai prestasi ataupun kematangan diri sehingga memiliki kemampuan dan modal yang cukup untuk menyongsong masa depan, serta tidak mudah larut dalam kesenangan dan pergaulan yang bebas karena kebiasaan ini akan menguras segala kemampuan dan dapat menghancurkan masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dilakukan oleh peneliti sebagian peserta didik mempunyai etika yang baik terlihat dari cara berinteraksi dengan temannya yang lain dan bertutur kata yang baik terhadap gurunya. Adapun peserta didik yang kurang memiliki etika terlihat dari peserta didik kurang menghargai teman. Hal ini ditandai dengan ketika seseorang atau teman sedang berbicara cenderung tidak mendengarkan atau mengalihkan perhatian dengan bermain ponsel. Peserta didik kurang menghormati privasi temannya yang lain. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang membuka tas temannya yang lain tanpa meminta izin terlebih dahulu. Peserta didik mengganggu temannya yang lain ketika sedang belajar. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang menyembunyikan fulpen milik temannya yang sedang mengerjakan tugas. Peserta didik kurang memiliki sikap toleransi terhadap temannya. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang saat diskusi di kelas, peserta didik tidak mau mendengarkan atau menerima pendapat teman yang berbeda. Misalnya, ketika seorang teman memberikan pendapat yang berbeda, siswa ini langsung menyela dengan mengatakan bahwa pendapat temannya itu salah atau tidak penting.

Selain itu, hasil wawancara terhadap guru BK dan guru mata pelajaran menjelaskan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang mempunyai etika yang baik terhadap guru maupun temannya yang lain. Misalnya, peserta didik ketika memasuki kelas tidak mengucapkan salam, bercerita ketika guru menjelaskan, dan mengganggu temannya ketika pelajaran berlangsung. Berdasarkan permasalahan tersebut, perilaku dalam proses perkembangan peserta didik perlu untuk dibentuk sejak peserta didik berada pada jenjang sekolah menengah pertama.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) sebagai *agen of change* mempunyai tugas dalam membentuk karakter siswa, dalam kasus ini perilaku yang diubah adalah etika pergaulan peserta didik. Dalam merubah perilaku peserta didik yang kurang mempunyai etika, Bimbingan dan Konseling mempunyai berbagai jenis pelayanan yang bisa digunakan dalam membantu siswa dalam membentuk etika peserta didik. Pelayanan konseling di sekolah merupakan usaha membantu siswa dalam pengembangan kehidupan pribadi, sosial, belajar serta perencanaan dan pengembangan karir. Layanan bimbingan dan konseling terdiri dari layanan dasar (bimbingan klasikal dan bimbingan kelompok) dan layanan responsive (konseling kelompok dan konseling individu). Etika pergaulan yang ada pada peserta didik dapat dibentuk melalui pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yaitu bimbingan kelompok.

Bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan sejumlah peserta didik bersama-sama melalui dinamika kelompok untuk memperoleh berbagai bahan baru dan narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing) dan atau membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari dalam pengembangan pribadi, kemampuan hubungan sosial, kegiatan belajar, dan pengambilan keputusan, serta melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan tuntutan karakter yang terpuji (Murti, 2018).

Tujuan utama dari bimbingan kelompok ini adalah pada prosesnya di mana semua anggota kelompok bisa belajar tentang nilai, etika serta norma sosial seperti menghargai pendapat orang dengan anggota lain, memberi kesempatan dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi dengan orang lain, sehingga peserta didik dapat meningkatkan etika pergaulan yang baik. Selain itu, Menurut Corey (2008:5) tujuan bimbingan kelompok adalah:

1. Sebagai sarana belajar untuk memahami diri dan orang lain
2. Menambah kesadaran dan pengetahuan tentang keunikan individu.
3. Mengenal butuhan dan masalah yang dialami sesama anggota.
4. Membelajarkan individu untuk memahami hubungan dengan orang lain
5. Membantu anggota untuk menemukan sumber yang dapat dimanfaatkan untuk diri melalui anggota kelompok.
6. Dapat menambah penerimaan diri, kepercayaan diri, dan respek terhadap orang lain.
7. Belajar untuk mengekspresikan emosi yang sehat melalui anggota kelompok.
8. Mengembangkan hubungan dan membandingkan diri dengan orang lain, menambah kepercayaan dan tanggung jawab diri.
9. Menyadari akan adanya beberapa pilihan dan dapat menentukan pilihan.
10. Dapat membuat perencanaan khusus yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku yang akan dicapai.
11. Mempunyai keterampilan sosial yang efektif.
12. Belajar untuk lebih jujur, dan memerhatikan orang lain.
13. Dapat mengklasifikasikan nilai-nilai yang ada dan memodifikasi untuk diri sendiri.

Salah satu teknik yang dapat dikombinasikan dengan layanan bimbingan kelompok adalah teknik *sosiodrama*. Teknik *sosiodrama* merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial (Winkel dalam Pangestika, 2023). Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik *sosiodrama* merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok disekolah dengan cara menerapkan perilaku yang berkaitan dengan masalah sosial.

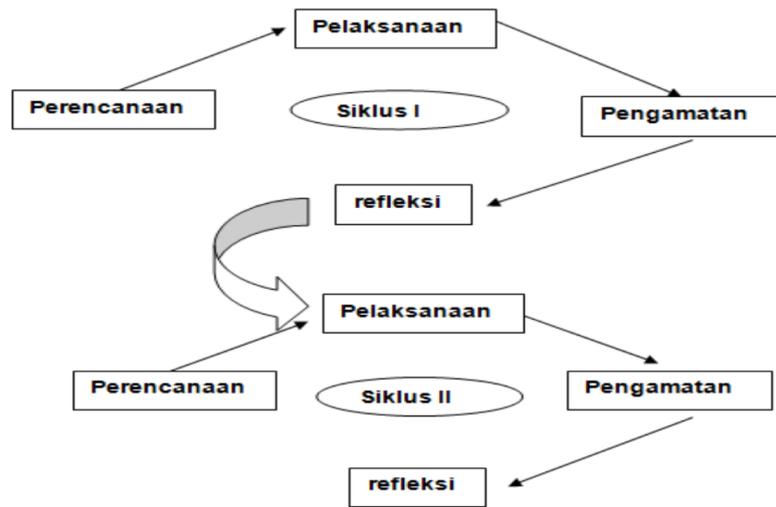
Menurut Ahmadi (Pangestika, 2023) tujuan penggunaan teknik *sosiodrama* yaitu sebagai berikut:

1. Menggambarkan bagaimana seseorang atau beberapa orang menghadapi situasi sosial tertentu
2. Menggambarkan bagaimana cara pemecahan suatu masalah sosial
3. Menumbuhkan dan mengembangkan sikap kritis terhadap sikap atau tingkah laku dalam situasi sosial tertentu
4. Memberikan pengalaman untuk menghayati situasi sosial tertentu
5. Memberikan kesempatan untuk meninjau suatu situasi sosial dari berbagai sudut pandang tertentu.

Secara lebih rinci tujuan dari teknik *sosiodrama* adalah individu berani mengungkapkan pendapat secara lisan atau melatih komunikasi, memupuk kerjasama serta dapat menjiwai yang diperankan, melatih cara berinteraksi dengan orang lain, serta menumbuhkan rasa percaya diri untuk mendalami masalah sosial. Pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* peserta didik terutama kelas VIII yang memiliki etika pergaulan yang rendah dapat meningkat dan berubah pada penelitian ini yang sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu upaya untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik melalui bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 3 Palu yang beralamat di Jalan Kemiri No. 35, Kamonji, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan yang dimulai dari bulan Januari sampai bulan Juli 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan bimbingan dan konseling (PTBK), yaitu bentuk penelitian yang bersifat secara langsung dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan hal-hal yang diinginkan demi tercapainya tujuan tertentu (Pangestika, 2023). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam setiap siklus, ada dua kali pertemuan bimbingan kelompok, sehingga dalam dua siklus ada empat kali pertemuan yang masing masing pertemuan dilaksanakan selama 2 x 45 menit. Siklus penelitian merujuk pada pendapat Arikunto (2019: 97) sebagaimana yang dapat dilihat dalam bagan di bawah ini:



**Gambar 1**  
**Siklus Penelitian Tindakan**

Subjek penelitian ini adalah 10 orang peserta didik kelas VIII I SMP Negeri 3 Palu yang ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu melalui pengamatan langsung kepada subyek dan wawancara langsung dengan bapak/ibu guru disekolah. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi dan angket. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase untuk data angket dan analisis kualitatif untuk data observasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **Pra tindakan**

Hasil observasi yang dilakukan pada tahap pra-tindakan terdapat 10 dari 29 peserta didik yang memiliki etika kurang baik terhadap pergaulan terutama dalam lingkup pergaulan dengan teman-teman yang ada dilingkungan sekolah. Kurangnya etika peserta didik terhadap teman yang lain hampir memunyai kesamaan tetapi terdapat perbedaan yang terletak pada perolehan skor yang terlihat pada hasil angket yang dibagikan pada saat pra tindakan

**Tabel 1**  
**Hasil skor angket Kondisi awal (Pra-Tindakan)**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Skor</b>	<b>Persentase</b>	<b>Kategori</b>
1	LN	55	57,29%	Sedang
2	MD	39	40,62%	Rendah
3	WA	33	34,37%	Rendah
4	RMT	56	58,33%	Sedang
5	R	40	41,66%	Rendah
6	MA	45	46,87%	Rendah
7	NB	36	37,5%	Rendah
8	HA	51	53,12%	Sedang
9	IN	37	38,54%	Rendah
10	AZ	47	54,16%	Rendah

Berdasarkan hasil yang didapatkan terdapat 7 (tujuh) peserta didik yang memiliki etika rendah diantara teman-temannya yang lain. Peserta didik tersebut adalah MD, WA, R, MA, NB, IN, dan AZ. Selain itu, terdapat 3 peserta didik yang memiliki etika dalam kategori sedang yaitu CN, RMT, dan HA.

Siklus I

Hasil yang diperoleh peneliti pada siklus 1 yang diperoleh melalui pedoman observasi selama kegiatan yaitu peserta didik kurang menghargai teman yang lain. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang menyela pembicaraan teman ketika mengeluarkan pendapat pada saat pelaksanaan layanan berlangsung. Hal tersebut secara tidak langsung menggambarkan etika yang kurang baik pada peserta didik. Melalui siklus ini peneliti berharap peserta didik dapat lebih memahami tentang pentingnya etika terutama dalam pergaulan dengan teman sebayanya sehingga dapat menciptakan lingkungan yang positif. Hasil skor dari pembagian angket yang telah diisi oleh peserta didik didapat data sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Skor Angket Siklus I**

No	Nama	Skor	Persentase	Kategori
1	LN	69	71,87	Sedang
2	MD	47	48,95	Rendah
3	WA	41	42,7	Rendah
4	RMT	68	70,83	Sedang
5	R	45	46,87	Rendah
6	MA	53	55,2	Sedang
7	NB	42	43,75	Rendah
8	HA	71	73,95	Sedang
9	IN	43	44,79	Rendah
10	AZ	74	77,08	Tinggi

**Tabel 3**  
**Persentase Perolehan Nilai Siklus 1**

Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
5	50 %	Rendah
4	40 %	Sedang
1	10 %	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas untuk mencari nilai Persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah Total Ragam} = 5}{\text{Jumlah Total Siswa} = 10} \times 100 = 50\%$$

Keterangan:

- Skor 24 – 47 = Rendah
- Skor 48 – 71 = Sedang
- Skor 72 – 96 = Tinggi

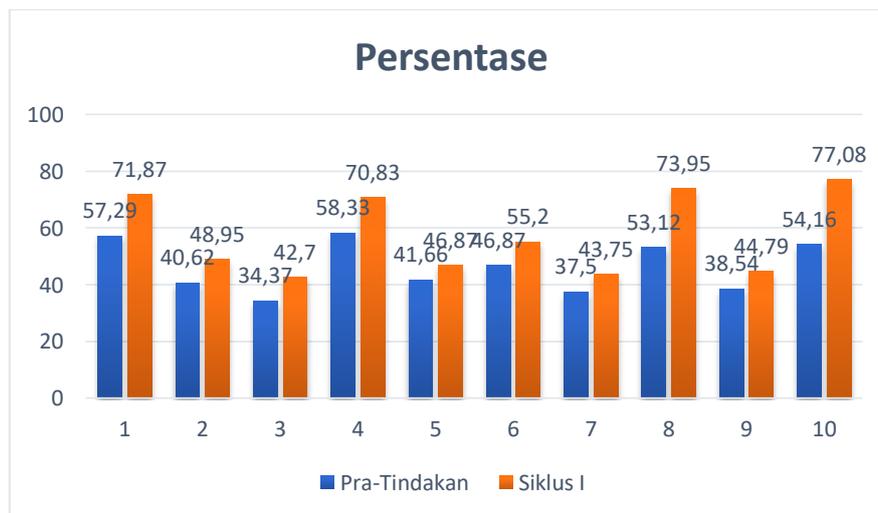
Setelah 10 peserta didik mengikuti kegiatan pada siklus 1 perubahan terjadi pada peserta didik dapat dinilai cukup baik. Hal ini terlihat dari hasil skor yang diperoleh pada siklus I jumlah peserta didik memunyai etika pergaulan yang termasuk pada kategori tinggi terdapat 1 peserta didik atau 10 %, sebanyak 5 orang atau 50 % peserta didik yang masuk dalam kategori rendah serta terdapat 4 orang atau 40% peserta didik mengalami sedikit peningkatan. Hasil peningkatan peserta didik dari tahap pra tindakan dan siklus 1 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 4**  
**Data Peningkatan Etika Pergaulan Siklus 1**

Subjek	Pra-tindakan	Siklus I	Peningkatan	Persentase
LN	55	69	14	14,58%
MD	39	47	8	8,33%
WA	33	41	8	8,33%
RMT	56	68	12	12,5%
R	40	45	5	5,20%
MA	45	53	8	8,33%
NB	36	42	6	6,25%
HA	51	71	20	26,04%
IN	37	43	6	6,25%
AZ	47	74	27	28,12%
<b>Jumlah</b>	<b>439</b>	<b>548</b>	<b>114</b>	
<b>Rata-rata</b>	<b>43,9</b>	<b>54,8</b>	<b>11,4</b>	<b>12,393%</b>

Tabel 4 di atas menunjukkan peningkatan etika setelah diberikan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama pada siklus 1. Hal ini dapat dilihat dari data pra-tindakan yang ada misalnya peserta didik yang berinisial LN menunjukkan frekuensi 55 sedangkan hasil tindakan siklus I menunjukkan frekuensi 69 yang artinya tindakan yang dilakukan pada siklus I mengalami peningkatan sebesar 14 poin atau 14,58%, begitu juga dengan beberapa peserta didik yang lain mengalami beberapa peningkatan.

Berdasarkan hasil pengamatan peserta didik selama 1 minggu bahwa kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti dalam hal ini bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Namun, peningkatan tersebut belum mencapai target yang telah disepakai bersama antara peneliti dan guru BK. Oleh karena itu, bimbingan kelompok dilanjutkan ke siklus II dengan mempertimbangkan yang terjadi pada siklus I. Peningkatan etika pergaulan peserta didik siklus I dapat dilihat pada bagan berikut:



**Gambar 2**  
**Peningkatan Etika Pergaulan Peserta Didik Siklus I**

**Siklus II**

Hasil observasi pada siklus II terlihat peserta didik sudah mampu untuk memahami materi dengan baik dan memberikan perubahan perilaku maupun sikap yang ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Hasil pengamatan melalui pedoman observasi yang peneliti peroleh selama kegiatan

berlangsung yaitu peserta didik sudah termasuk kategori baik dalam pelaksanaan siklus II ini. Hasil dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**  
**Hasil Skor Angket Siklus II**

No	Nama	Skor	Persentase	Kategori
1	LN	91	94,79%	Tinggi
2	MD	75	78,12%	Tinggi
3	WA	65	67,70%	Sedang
4	RMT	83	86,45%	Tinggi
5	R	69	71,87%	Sedang
6	MA	72	75%	Tinggi
7	NB	73	76,04%	Tinggi
8	HA	93	96,87%	Tinggi
9	IN	76	79,16%	Tinggi
10	AZ	95	98,95%	Tinggi

**Tabel 6**  
**Persentase Perolehan Nilai Siklus II**

Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
0	0%	Rendah
2	20%	Sedang
8	80%	Tinggi

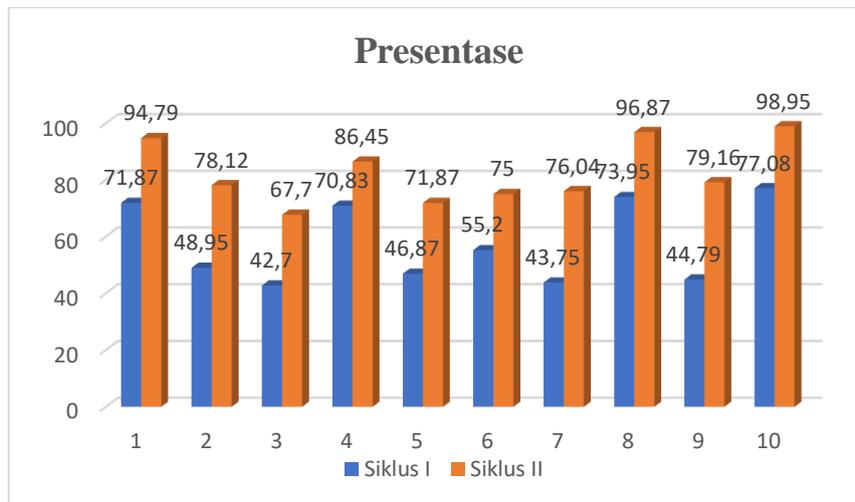
Berdasarkan tabel di atas, jumlah peserta didik dengan tingkat etika pergaulan rendah tidak ada, peserta didik yang termasuk dalam kategori etika sedang yaitu sebanyak 2 atau 20% dan peserta didik yang masuk dalam kategori etika pergaulan tinggi yang baik sebanyak 8 atau 80% sehingga pada siklus II ini memberikan peningkatan kepada peserta didik. Untuk dapat melihat lebih jelas dapat dilihat melalui diagram dibawah ini:

**Tabel 7**  
**Data Peningkatan Etika Pergaulan siklus 1 dan Siklus II**

Subjek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan	Persentase
LN	69	91	22	22,91%
MD	47	75	28	29,16%
WA	41	65	24	25%
RMT	68	83	15	15,62%
R	45	69	24	25%
MA	53	72	19	19,79%
NB	42	73	31	32,29%
HA	76	93	22	22,91%
IN	43	76	33	34,37%
AZ	74	95	23	23,95%
<b>Jumlah</b>	<b>548</b>	<b>791</b>	<b>240</b>	
<b>Rata-rata</b>	<b>54,8</b>	<b>79,1</b>	<b>24</b>	<b>25,1%</b>

Kegiatan yang dilaksanakan oleh peneliti pada siklus II lebih mengutamakan peserta didik agar memunyai etika pergaulan yang baik secara terus-menerus meningkat dibandingkan dengan kegiatan sebelumnya, data yang diperoleh peneliti pada siklus II yaitu memperoleh skor sebesar 79,1%. Berdasarkan skor yang diperoleh tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa etika pergaulan yang dimiliki oleh peserta didik pada siklus II ini dapat dikatakan berhasil dan meningkat melalui

bimbingan kelompok menggunakan teknik *sosiodrama* yang dilaksanakan selama 2 siklus (4 pertemuan) tuntas serta penelitian cukup dilakukan dengan II siklus saja.



**Gambar 3**  
**Peningkatan Etika Pergaulan Peserta Didik Siklus II**

### **Pembahasan**

Setelah peneliti melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok menggunakan teknik *sosiodrama* dalam meningkatkan etika pergaulan di SMP Negeri 3 Palu terlaksana dengan baik, dan dapat dibuktikan dari hasil pengolahan data dari pra-tindakan, siklus I, dan siklus II. Sebelum pelaksanaan tindakan peneliti terlebih dahulu membagikan angket ke satu kelas yang menjadi objek penelitian yaitu kelas VIII I. Setelah memperoleh data dari pengolahan angket yang sudah disebarluaskan kemudian peneliti memperoleh 10 peserta didik yang mempunyai etika pergaulan yang rendah dibandingkan dengan teman-teman yang memiliki etika pergaulan tinggi, kemudian peneliti menargetkan 10 peserta didik tersebut agar mencapai suatu keberhasilan dalam meningkatkan diri terutama pada etika. Peneliti melaksanakan II siklus terdapat peningkatan yang signifikan antara siklus I dan II yaitu siklus I memperoleh nilai 54,8% dan siklus II meningkat menjadi 79,1%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perubahan yang baik pada peserta didik dalam hal ini mengenai etika pergaulan melalui pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* sehingga diperoleh hipotesis bahwa teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan etika pergaulan peserta didik. Pelaksanaan bimbingan kelompok melalui II siklus yaitu siklus I dan siklus II yang secara keseluruhan terdapat 4 kali pertemuan. Kegiatan awal pertemuan pada saat peneliti memberikan layanan di kelas VIII I, beberapa peserta didik menunjukkan kurangnya etika terlihat dari proses sebelum dilaksanakan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama*. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang keluar masuk pada saat peneliti sedang memberikan layanan, peserta didik mengganggu temannya yang lain, peserta didik menyalahkan pendapat temannya, dan peserta didik yang menyela pembicaraan temannya pada saat memberikan pendapatnya.

Selanjutnya, peneliti membuktikan dari hasil observasi awal yang diberikan kepada peserta didik kelas VIII I berjumlah 29 orang, yang kemudian peneliti melakukan siklus I dengan melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dalam 2 kali pertemuan per siklus. Hal tersebut bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan peningkatan etika pergaulan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi setelah melakukan siklus I yang kemudian menunjukkan sedikit perubahan. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan untuk melaksanakan siklus II yang berjalan dengan lancar dan sangat baik. Hal ini ditandai dengan peserta didik yang mulai menghargai temannya ketika berbicara dan lebih cenderung untuk mendengarkan terlebih dahulu tanpa menyela pembicaraan teman yang lain, hal tersebut juga secara tidak langsung berdampak pada hasil angket yang diberikan

pasca siklus II. Nilai yang diperoleh pada siklus II menunjukkan perubahan yang signifikan dan terlihat meningkat dibandingkan dengan siklus I, sehingga dapat dikatakan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* dapat meningkatkan etika pergaulan peserta didik.

Hasil penelitian ini selaras dengan berbagai penelitian yang menggabungkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk menyelesaikan berbagai macam kebutuhan dan/atau masalah siswa. Penelitian Lubis, Elita dan Afriyati (2017) menunjukkan bahwa ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan regulasi emosi dalam interaksi dengan teman sebaya siswa kelas X IIS 5 SMA Negeri 3 Kota Bengkulu. Penelitian Iestari (2021) yang menemukan bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat digunakan untuk meningkatkan manajemen waktu belajar di kelas VIII SMP Negeri Jati Agung Lampung Selatan dan penelitian Widiyanti (2021) yang menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat konformitas teman sebaya sebelum dan sesudah diberikan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok sehingga dapat disimpulkan teknik sosiodrama dalam layanan bimbingan kelompok efektif untuk mereduksi konformitas teman sebaya pada siswa kelas XI di SMAN 12 Banjarmasin.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang bimbingan kelompok: teknik *sosiodrama* untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik kelas VIII I SMP Negeri 3 Palu Tahun Pelajaran 2024/2025. Dapat diketahui bahwa meningkatnya etika pergaulan pada peserta didik dijabarkan sebagai berikut: 1) Etika pergaulan peserta didik pada kelas VIII I SMP Negeri 3 Palu sebelum diberikan layanan termasuk dalam kategori rendah. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *sosiodrama* sesuai dengan penelitian yaitu dapat meningkatkan etika pergaulan pada peserta didik. Hal ini diperoleh dari data pengamatan/observasi dan angket yang peneliti bagikan kepada 10 peserta didik yang menjadi subjek mulai dari siklus 1 sampai siklus 2 dan terjadi peningkatan terhadap etika pergaulan peserta didik., 2) Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* pada siklus 1 mencapai 54,8% yang termasuk dalam kategori sedang. Pada hasil pelaksanaan siklus I masih terdapat peserta didik yang mempunyai etika rendah maka peneliti memutuskan untuk melanjutkan penelitian pada siklus II. Pada siklus II terdapat perubahan dengan peningkatan yang signifikan yang mencapai 79,1% dan termasuk dalam kategori tinggi. Pada siklus II sudah tidak terdapat peserta didik yang memiliki etika rendah maka peneliti tidak lagi melanjutkan ke siklus selanjutnya sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *sosiodrama* mampu untuk meningkatkan etika pergaulan peserta didik kelas VIII I SMP Negeri 3 Palu, dan 3) Perubahan signifikan yang meningkat pada peserta didik didukung oleh data yang valid kondisi awal peserta didik mengenai permasalahan etika pergaulan mulai meningkat setelah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *sosiodrama* serta dapat mengubah perilaku peserta didik yang kurang baik menjadi lebih baik terutama dalam pergaulan sehari-hari.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang diajukan, yakni: 1) Bagi siswa, setelah mengikuti sesi sosiodrama, siswa perlu untuk terus mengembangkan etika pergaulan dalam aspek yang lebih luas seperti keterampilan komunikasi interpersonal, berkerja sama dalam pemecahan masalah sosial, serta berkolaborasi dengan berbagai pihak, 2) Bagi guru BK, karena *treatment* yang diberikan terbukti berdampak positif pada etika pergaulan siswa, guru BK dapat mengembangkan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok sebagai pendekatan yang kreatif dan interaktif untuk membahas isu-isu sosial dan etika pergaulan siswa serta melibatkan pihak terkait seperti orangtua, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan profesi lain untuk efektifitas layanan yang lebih baik, 3) bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan studi lanjut mengenai variasi teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok untuk melihat efek yang lebih luas. Misalnya, mengkombinasikan sosiodrama dengan teknik lain seperti role play atau simulasi untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang lebih spesifik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adiyanti, M. G., & Sofia, A. (2013). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif Orang Tua Dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Moral*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Agustin, P., Nelyahardi, N., & Wahyuni, H. (2022). Upaya Meningkatkan Etika Pergaulan Siswa Melalui Teknik Modelling Dalam Layanan Bimbingan Kelompok. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol. 3, No. 2, Hal. 70-77*.
- Aprilia, P. (2022). Etika Pergaulan Siswa. *Widya wastara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 3, Hal. 53-62*.
- Arikunto, Suharsimi. (2019) *Penelitian Tindakan Kelas Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azmi, Lina Nur. (2019). Bimbingan Kelompok Teknik Bermain Peran untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa Kelas VII SMPN 51 Surabaya. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*. 101-112.
- Corey, Gerald. (2008) *Theory & Practice of Group Counseling*. USA: Thomson Brooks.
- Lestari, Desi Sri. (2021). *Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Belajar Di Kelas VIII SMP Negeri Jati Agung Lampung Selatan*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Lubis, Aisyah, Yessy Elita dan Vira Afriyati. (2017). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Meningkatkan Regulasi emosi pada siswa SMA di Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling, Volume 1 Nomor 1*.
- Ma'rufi, Tsalasatun Inayah, dkk. (2023). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Etika Pergaulan Peserta Didik Kelas X SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Prosiding. Universitas PGRI Semarang*.
- Murti, F.K., & Nursalim, M. (2018). Penerapan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Pemahaman Etika Pergaulan Siswa. *Jurnal BK UNESA*. Vol. 8, No. 1.
- Pangestika, R. N., Damiri, D. S., & Sari, R. P. (2023). Upaya Meningkatkan Etika Berbicara Siswa Melalui Teknik Sociodrama Kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Konseling (JIMBK)*, 5(2), 299-306.
- Widiyanti, Nopi Asri. (2021) Teknik Sociodrama Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Mereduksi Konformitas Teman Sebaya. *Jurnal Nusantara Of Research, Vol.8, No.1, Hal. 65-75*.
- World Health Organization (WHO). (2018). *Guidance on ethical considerations in planning and reviewing research studies on sexual and reproductive health in adolescents*

